

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Fraktur dalam sehari-hari biasanya disebut juga dengan patah tulang, fraktur biasanya disebabkan oleh trauma (kecelakaan atau jatuh dari ketinggian) atau tenaga fisik (Rendy & Margareth, 2021). Sedangkan menurut Wilson (2006) dalam Lukman (2020) kekuatan, sudut, keadaan tulang dan jaringan lunak akan menentukan fraktur tersebut lengkap atau tidak lengkap. Jika seluruh tulang patah maka disebut dengan fraktur lengkap sedangkan apabila tidak melibatkan seluruh ketebalan tulang maka disebut fraktur tidak lengkap. Fraktur atau patah tulang biasanya disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik. Kekuatan dari tenaga tersebut, keadaan tulang itu sendiri, dan jaringan lunak di sekitar tulang akan menentukan kondisi fraktur tersebut (Suriya et al., 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO), Insiden Fraktur semakin meningkat, tercatat angka kejadian fraktur kurang lebih 15 juta orang dengan angka prevalensi 3,2%. Fraktur pada tahun 2018 terdapat kurang lebih 20 juta orang dengan angka prevalensi 4,2% dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 21 juta orang dengan angka prevalensi 3,8% akibat kecelakaan lalu lintas (Mardiono *et al.*, 2018). Data yang ada di Indonesia kasus fraktur paling sering yaitu fraktur femur sebesar 42% diikuti fraktur humerus sebanyak 17% fraktur tibia dan fibula sebanyak 14% dimana penyebab terbesar adalah kecelakaan lalu lintas yang biasanya disebabkan oleh kecelakaan mobil, motor atau kendaraan rekreasi 65,6% dan jatuh 37,3% mayoritas adalah pria 73,8% Terjadinya fraktur

tersebut termasuk didalamnya insiden kecelakaan, cedera olahraga, bencana kebakaran, bencana alam dan lain sebagainya (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2018 didapatkan sekitar 2.700 orang mengalami insiden fraktur, 56% diantaranya mengalami kecacatan fisik, 24% mengalami kematian, 15% mengalami kesembuhan, 40,6% penderita fraktur yang datang ke fasilitas kesehatan untuk mendapat penanganan dan 5% mengalami gangguan psikologis atau depresi (Dinkes Sumbar, 2018).

Operasi atau pembedahan merupakan penanganan medis secara invasive untuk mendiagnosa atau mengobati penyakit. Tindakan pembedahan ini biasanya menimbulkan pencederaan jaringan yang berdampak langsung pada perubahan fisiologis maupun psikologis pada tubuh pasien (Anggraeni *et al.*, 2020). Operasi atau pembedahan merupakan tindakan medis yang bertujuan untuk menyelamatkan nyawa, mencegah kecacatan, dan komplikasi

Ada beberapa penatalaksanaan yang dapat dilakukan pada pasien fraktur. Menurut Fillingham *et al.*, 2020) penatalaksanaan pertama pada fraktur berupa tindakan reduksi dan imobilisasi. Tindakan reduksi pada pembedahan disebut dengan reduksi terbuka yang dilakukan pada lebih dari 60% kasus fraktur, sedangkan tindakan reduksi tertutup hanya dilakukan pada simple fraktur. Imobilisasi pada penatalaksanaan fraktur merupakan tindakan untuk mempertahankan proses reduksi sampai terjadi penyembuhan. Pemasangan *screw* dan *plate* atau dikenal dengan pen merupakan salah satu bentuk reduksi

dan imobilisasi yang dilakukan dengan prosedur pembedahan dikenal dengan *Open Reduction and Internal Fixation (ORIF)*.

Pasca pembedahan ORIF akan dapat menimbulkan nyeri yang disebabkan oleh tindakan invasif bedah yang dilakukan. Walaupun fragmen tulang telah direduksi, tetapi manipulasi seperti *screw* dan *plate* menembus tulang akan menimbulkan nyeri hebat. Nyeri tersebut bersifat akut yang berlangsung selama berjam-jam hingga berhari-hari. Hal ini disebabkan oleh berlangsungnya fase inflamasi yang disertai dengan edema jaringan. Lamanya proses penyembuhan setelah mendapatkan penanganan dengan fiksasi internal akan berdampak pada keterbatasan gerak yang disebabkan oleh nyeri maupun adaptasi terhadap penambahan *screw* dan *plate* tersebut. Kondisi nyeri ini sering kali menimbulkan gangguan pada pasien baik secara fisiologis maupun psikologis (Suratun, 2022).

Nyeri fraktur femur post ORIF dapat diatasi dengan melakukan berbagai alternatif, baik secara farmakologis maupun non farmakologis. Secara farmakologis dapat diatasi dengan menggunakan obat-obatan analgesik. Sedangkan penatalaksanaan non farmakologis terhadap fraktur femur dapat dilakukan dengan berbagai cara meliputi teknik relaksasi, distraksi, *massage*, *guided imaginary*, dan lainnya (Sono *et al.*, 2022). Teknik relaksasi dapat mengurangi ketegangan pada otot, ada beberapa teknik relaksasi yaitu : teknik relaksasi otot progressif, teknik relaksasi nafas dalam, *biofeedback* dan teknik relaksasi benson (Chandra, 2021).

Relaksasi Benson ialah terapi non farmakologi dapat dilakukan secara sederhana, mudah untuk dipelajari dan sangat mudah untuk diterapkan. Keunggulan teknik relaksasi Benson yaitu teknik pernapasan yang disertai dengan penambahan unsur keyakinan dalam bentuk kata-kata. Relaksasi Benson dapat menghambat aktivitas saraf simpatik sehingga menurunkan konsumsi oksigen pada tubuh yang memberikan efek otot-otot tubuh menjadi rileks, timbul rasa nyaman pada pasien dengan fraktur. Aktivitas saraf simpatik yang menurun dapat berpengaruh terhadap menurunnya rasa nyeri (Nurhayati, 2022).

Teknik relaksasi Benson merupakan pengembangan dari teknik nafas dalam dengan faktor keyakinan pasien. Teknik relaksasi Benson merupakan pengalihan rasa nyeri pasien dengan lingkungan yang tenang dan badan yang rileks (Morita, 2020). Teknik relaksasi Benson dapat dilakukan tidak hanya untuk pasien post operasi Fraktur, namun juga dapat dilakukan untuk mengurangi rasa cemas, stress serta dapat dilakukan pada pasien pasca operasi Caesarea (Nurhayati, 2022), karena teknik relaksasi Benson ini dapat menghambat aktivitas saraf simpatik yang dapat menyebabkan terjadinya penurunan terhadap konsumsi oksigen pada tubuh serta otot-otot tubuh menjadi rileks dan menimbulkan rasa nyaman pada pasien fraktur. Aktivitas saraf simpatik yang menurun dapat berpengaruh terhadap penurunan rasa nyeri (Nurhayati, 2022).

Berdasarkan penelitian Sari dan Sesuusiana (2022) pemberian teknik relaksasi benson dilakukan selama 10-15 menit, pasien dianjurkan untuk

mengambil posisi senyaman mungkin seperti berbaring, anjurkan pasien untuk memejamkan mata, bimbing pasien untuk mengucapkan kalimat yang disertai dengan keyakinan seperti kalimat dzikir *astagfirullah haladzim, laa illa haillaallah* yang dimana pada kalimat tersebut mengandung huruf jahr yang memiliki manfaat dapat mengeluarkan karbondioksida lebih banyak pada tubuh, kemudian diameter otak akan mengalami pengecilan ketika seseorang berdzikir, keadaan ini direspon oleh otak disertai dengan pelebaran pembuluh darah dimana kondisi ini akan merevitalisasi semua unsur seluler dan mikroseluler yang memicu ketenangan sel otak (Saleh, 2020). Setelah 10 menit anjurkan pasien untuk tarik nafas dan hembuskan secara pelan-pelan dan disertai membuka mata secara perlahan, kemudian mengkaji kembali skala nyeri pasien dengan menggunakan alat ukur nyeri berupa *Visual Analogue Scale*

Teknik relaksasi benson dapat meningkatkan efektivitas obat pereda nyeri dengan membantu mengurangi ketegangan otot dan kecemasan, sehingga tubuh lebih responsif terhadap analgetik. Teknik ini melibatkan pernapasan dalam dan fokus pada ketenangan, yang menenangkan sistem saraf dan dapat mempercepat proses kerja obat. Reaksi kerja analgetik seperti katekolac umumnya dimulai dalam 30 menit hingga 1 jam setelah diberikan (*Juournal of pain and Symptom Management*, 2022).

Hasil penelitian Permatasari dan Sari (2022) tentang Terapi Relaksasi Benson Untuk Menurunkan Rasa Nyeri Pada Pasien Fraktur Femur Sinistra pada saat setelah dilakukan intervensi Terapi Relaksasi Benson, pasien

mengatakan nyeri sedikit berkurang, skala nyeri 7 dengan pengukuran skala nyeri menggunakan *Visual Analogue Scale*. Pada hari kedua sebelum dilakukan Terapi Relaksasi Benson di dapatkan hasil pasien mengatakan nyeri skala 5 pada kaki sebelah kiri. Frida (2017) dalam penelitian Nurhayati *et al.*, (2022) menyebutkan bahwa teknik relaksasi benson efektif dilakukan sebanyak 3 kali selama 15-30 menit.

Berdasarkan survei yang dilakukan penulis dari tanggal 24-26 Juli 2024 di Ruang Trauma Center RSUP Dr. M DJamil Padang. Menurut data dari Ruang Trauma Center RSUP Dr. M DJamil Padang dalam 1 minggu terakhir terdapat 8 orang pasien dengan fraktur. Hasil wawancara dengan perawat ruangan, permasalahan utama yang ditemukan di Ruang Trauma Center yaitu nyeri akut dan penanganan/ penatalaksanaan nyeri yang diberikan berupa terapi farmakologi melalui intravena.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dengan latar belakang diatas, maka tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan pada Tn.R dengan penerapan relaksasi benson untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien fratur femur post ORIF di Ruang Bedah Trauma Center RSUP Dr. Mdjamil padang tahun 2024.

### **C. TUJUAN**

#### **1. Tujuan Umum**

Mampu Untuk Menggambarkan asuhan keperawatan pada Tn.R dengan penerapan relaksasi benson untuk menurunkan intensitas nyeri pada

pasien fraktur femur post orif di Ruang Bedah Trauma Center RSUP Dr. Mdjamil Padang tahun 2024.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada Tn.R dengan fraktur femur post orif di Ruang Bedah Trauma Center RSUP Dr. Mdjamil Padang tahun 2024.
- b. Mampu menentukan diagnosa keperawatan pada Tn.R dengan fraktur femur post orif di Ruang Bedah Trauma Center RSUP Dr. Mdjamil Padang tahun 2024.
- c. Mampu menyusun perencanaan pengelolaan pada Tn.R dengan penerapan relaksasi benson untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien fraktur femur post orif di Ruang Bedah Trauma Center RSUP Dr. Mdjamil Padang tahun 2024.
- d. Mampu memberikan implementasi pada Tn.R dengan penerapan relaksasi benson untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien fraktur femur post orif di Ruang Bedah Trauma Center RSUP Dr. Mdjamil Padang tahun 2024.
- e. Mampu mengevaluasi tindakan keperawatan yang telah dilakukan sesuai dengan rencana keperawatan pada Tn.R dengan penerapan relaksasi benson untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien fraktur femur post orif di Ruang Bedah Trauma Center RSUP Dr. Mdjamil Padang tahun 2024.

- f. Mampu melakukan penerapan *Evidence Based Nursing* dengan pemberian Teknik Relaksasi Benson pada Tn.R untuk menurunkan intensitas nyeri pada fraktur femur post orif di Ruang Bedah Trauma Center RSUP Dr. Djamil Padang tahun 2024.

## **D. MANFAAT**

### **1. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan**

Diharapkan laporan Ilmiah Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi pelayanan keperawatan yaitu:

- a. Memberikan gambaran dan menjadi acuan asuhan keperawatan pada Tn.R dengan penerapan relaksasi benson untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien fraktur femur post orif di Ruang Bedah Trauma Center RSUP Dr. Djamil Padang.
- b. Memberikan pilihan intervensi pada Tn.R dengan penerapan relaksasi benson untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien fraktur femur post orif di Ruang Bedah Trauma Center RSUP Dr. Djamil Padang.

### **2. Bagi RSUP Dr. M Djamil Padang**

Laporan Ilmiah Akhir ini diharapkan dapat menjadi masukan sebagai SOP dalam memberikan asuhan keperawatan dalam Penerapan teknik relaksasi benson dalam mengurangi nyeri pada pasien dengan post operasi

### **3. Bagi Institusi Pendidikan**

Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menjadi referensi dan masukan dalam menyusun asuhan keperawatan dalam



pemberian teknik relaksasi benson dalam mengurangi nyeri pada pasien post operasi.

